

DINAMIKA PENERAPAN MORAL DI KALANGAN REMAJA

(Studi Kualitatif di Desa Beran Ngawi Jawa Timur)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

M. FARID IRSYADUL IBAD
NIM. 07710091

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : M. Farid Irsyadul Ibad
Nomor Induk : 07710091
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini, serta tertulis dalam daftar pustaka. Saya juga menyatakan akan merevisi skripsi saya dalam jangka waktu dua bulan serta siap menanggung sanksi bila suatu hari nanti ada gugatan terhadap skripsi yang saya buat.

Yogyakarta, 29 Juli 2012

Yang Menyatakan,



M. Farid Irsyadul Ibad
NIM: 07710091

Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi., M.si.
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Farid Irsyadul Ibad
NIM : 07710091
Jurusan: : Psikologi
Judul : Dinamika Penerapan Moral di Kalangan Remaja
(Studi Kualitatif di Desa Beran Ngawi Jawa Timur)

Sudah layak dimunaqosyahkan dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Psikologi (S. Psi)

Dengan ini, saya mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Maret 2012
Pembimbing,



Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi. M.Si
NIP. 197505142005012004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/517/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PENERAPAN MORAL DI KALANGAN
REMAJA (Studi Kualitatif di Desa Beran Ngawi Jawa
Timur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. Farid Irsyadul Ibad
NIM : 07710091

Telah dimunaqsyahkan pada : Senin, tanggal: 2 April 2012
dengan nilai : 92.63/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :

Ketua/Sidang

Erika Setyanti K Putri, M.Si
NIP. 19750514 200501 2 004

Penguji I

Satih Sa'idiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP.19760805 200501 2 003

Penguji II

Mustadin, M.Si
NIP.19820220 200901 1 006

Yogyakarta, 6 November 2012

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP.19630306 198903 1 010

MOTTO

Al-‘ilmu bila ‘amalin kasy_syajarin bila tsamarin
(ilmu yang tidak diamankan, bagaikan pohon yang tidak berbuah)

Zinatul ‘ilmi at-tawadh_dhu’u wal adabu
(perhiasannya ilmu adalah tawadhu’ dan adab [yang baik])

Nothing Easy but Nothing Impossible
(tidak ada yang mudah [di dunia ini], akan tetapi tidak ada yang tidak mungkin)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Robbil ‘alamin, diiringi Allahumma Sholli ‘ala Muhammad wa ‘ala alihi, ku persembahkan karya tulis ilmiah (skripsi) ini kepada:

Ibuku *tercinta...*

“Lantaran engkau aku dapat seperti sekarang...”

Bapakku...

”semangat abah...anakmu ini akan selalu ta’dhim padamu”

Mbak Isye...

“akhirnya adekmu selesai juga mbakyu.. hehe”

Mbak May...

“kapan si kecil maen lagi...??”

Mas Fatih...

“Buruan Nyusul...”

Untuk-mu *yang disana...*

“semoga jalan kita diridhoi-Nya...”

DINAMIKA PENERAPAN MORAL DI KALANGAN REMAJA
(Studi Kualitatif di Desa Beran Ngawi Jawa Timur)

M. Farid Irsyadul Ibad
NIM. 07710091

INTISARI

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah dinamika penerapan moral di Desa Beran Ngawi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Pertama, untuk mengetahui proses penerapan nilai-nilai moral pada remaja. Kedua, untuk mencari motif-motif yang melatarbelakangi penolakan remaja pada nilai-nilai moral. Ketiga, untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai moral pada dan oleh remaja.

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Landasan teori yang dipakai dalam penjabaran konsep moral adalah teori Kohlberg yang mengungkapkan tahap-tahap perkembangan moral, teori kebudayaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam nilai-nilai moral yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat. Sedangkan untuk memetakan hal-hal dalam proses terbentuknya atau yang memengaruhi moral (dinamikanya), peneliti mengacu pada teori perkembangan milik Hurlock dan teori-teori pendukung lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan moral di kalangan remaja desa Beran kurang begitu mendapat perhatian atau diterapkan, baik oleh remaja sendiri ataupun oleh lingkungan. Dinamika proses penerapan moral melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi, diantaranya pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, identitas diri, agama, nilai dan budaya yang berkembang, dan media masa. Semua faktor tersebut memiliki implikasi masing-masing terhadap subjek. Faktor yang paling dominan yang melatarbelakangi penerimaan atau penolakan remaja terhadap nilai-nilai moral adalah teman sebaya dan pola asuh orangtua.

Kata Kunci: *Penerapan Moral, Remaja*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah yang tidak pernah berhenti memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat beserta salam kepada sang pencerah sejati, pembimbing dan pemimpin umat sepanjang zaman baginda Rasulullah SAW. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, skripsi yang penulis susun masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharap kritik dan saran dari pembaca, demi kesempurnaan penulisan ini dan kemajuan peneliti di kemudian hari.

Pada kesempatan ini peneliti haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dudung Abdurrahman. M. Hum., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Benny Herlena, M.Si., Selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Pembimbing Akademik, dan figur yang selalu peneliti jadikan pijakan dan contoh selama kuliah, yang dengan sangat sabar membimbing, mengarahkan, mendidik, dan memberikan motivasi pada peneliti untuk sukses dan terus maju.

5. Seluruh Dosen Pengajar di Prodi Psikologi, yang peneliti anggap sebagai orangtua sendiri yang telah dengan ikhlas dan sabar mentransfer ilmu pengetahuan sehingga peneliti semakin bertambah wawasan keilmuan.
6. Para petugas di Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, yang memberikan layanan selama peneliti menempuh studi.
7. Seluruh Pengarang dan Penerjemah buku-buku ilmiah yang selalu peneliti gunakan karangan beliau-beliau selama menempuh studi.
8. Para subjek dan informan yang telah bekerja sama dengan peneliti selama proses penelitian. Terima kasih banyak sudah mau berbagi.
9. Keluarga tercinta, bapak dan ibu yang senantiasa menyayangi, mengajarkan, dan mengarahkan peneliti menjadi manusia yang baik dan berguna bagi orang lain. mbak Isye, mbak May, mas Fatih, mas Faruq, mas Huda, keponakan-keponakanku: Qoffa, Faqih, Faid, Kafa, Fatir, dan Fayyad yang selalu membuatku tidak berhenti tersenyum dalam menapaki kehidupan yang penuh fatamorgana ini.
10. Seluruh kawan-kawan mahasiswa Psikologi angkatan 2007, sahabat-sahabat: mbak Esther, mbak Hanik, Ihya', dan Kholis yang tak henti-hentinya memberikan doa bagi peneliti. Kalian adalah sahabat terbaik dunia akhirat. Terima kasih untuk ikan mas dan parkit yang memberikan harapan, dan selalu menghibur serta menemani hari-hari peneliti dalam situasi dan kondisi apapun.
11. Seluruh guru-guru peneliti yang telah memberikan ilmunya selama ini. Teriring doa untuk beliau-beliau dan seluruh keluarga.

12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti mengharapkan doa dan restu segenap pihak, untuk bekal perjalanan peneliti selanjutnya. Semoga peneliti dan kita semua, senantiasa mendapatkan barakah di dunia dan di akhirat, menjadi manusia yang bermanfaat, selalu diberikan penataan oleh Tuhan YME, dan pada akhirnya nanti khusnul khatimah. Amin

Yogyakarta, 11 Maret 2012

Peneliti

M. Farid Irsyadul Ibad
NIM. 07710091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Remaja	16

1. Pengertian Remaja	16
2. Usia Remaja	17
3. Perkembangan Masa Remaja	19
B. Moral	26
1. Pengertian Moral	26
2. Perkembangan Moral	29
C. Dinamika Penerapan Moral Remaja	33
D. Pertanyaan Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Latar dan Waktu Penelitian	49
D. Metode Pengumpulan Data	54
1. Pengamatan	54
2. Wawancara	55
3. Dokumentasi	56
E. Teknik Analisis Data	57
F. Keabsahan Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Pelaksanaan Penelitian	62
B. Pembahasan	89
1. Subjek SP	89

2. Subjek YN	98
3. Subjek FF	107
C. Interpretasi	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran-Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Salzman (dalam Fatimah, 2006) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Memang gampang mendefinisikan remaja, remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Masalahnya sekarang, kita tidak pernah berhenti dengan hanya mendefinisikan remaja. Sulit atau mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan

remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat (Sarwono, 2007).

Khusus di kalangan remaja, masalah-masalah bisa berwujud semakin meningkatnya hubungan seks pranikah, meningkatnya perkelahian antar remaja, merosotnya penghargaan siswa pada guru dan orangtua, rendahnya kepedulian sosial, semakin agresifnya perilaku sehari-hari, dan sebagainya (Nashori, 1995). Fakta pertama ditunjukkan oleh Harian Kompas (2002), yang menyatakan bahwa angka kriminalitas di Jakarta pada 2002 meningkat sebesar 9,86% jika dibandingkan dengan tahun 2001, dalam persentase kenaikan tersebut memang tidak secara khusus dinyatakan berapa besaran angka kriminalitas di kalangan remaja. Harian Republika (2005) lebih berani mengatakan bahwa hampir 40% tindak kriminalitas di Jakarta dilakukan oleh remaja.

Penelitian lain dilakukan oleh DKT Indonesia yang meneliti tentang perilaku seks remaja di Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung, dengan jumlah responden 450 remaja laki-laki dan perempuan usia 15-24 tahun yang diwawancarai secara langsung dengan kuota 50% aktif secara seksual dan 50% tidak aktif secara seksual. 450 responden tersebut terungkap 16% telah mempunyai pengalaman seks mulai usia 13-15 tahun, sedang di usia 16-18 tahun sudah melakukan hubungan seks (Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2005).

Fakta kenakalan remaja lainnya dipaparkan dalam harian Republika (2007), dikatakan bahwa di wilayah Jakarta tidak ada hari tanpa tindak kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Tentu saja tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sangat bervariasi, mulai dari tawuran antar sekolah,

perkelahian dalam sekolah, pencurian, hingga pemerkosaan. Tindak kriminalitas yang terjadi di kalangan remaja dianggap kian meresahkan publik (<http://republika.com>). Harian Kompas (2007) bahkan secara tegas menyatakan bahwa tindak kriminalitas di kalangan remaja sudah tidak lagi terkendali, dan dalam beberapa aspek sudah terorganisir. Hal ini diperparah dengan tidak mampunya institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja tersebut (kompas.com).

Fakta mengejutkan yang lain dan baru-baru ini diungkapkan oleh Kepala Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarif. Data yang dimilikinya menunjukkan sejak 2010 ini diketahui sebanyak 50 persen remaja perempuan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pra nikah. Hal serupa juga melanda beberapa wilayah lain di Indonesia. Dirincikannya, di Surabaya mencapai 54 persen, 52 persen di Medan, serta Bandung yang mencapai 47 persen. Dalam hal penggunaan narkoba, jumlah pengguna narkoba di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta jiwa, 75 persen diantaranya atau 2,5 juta jiwa adalah remaja. (tribunnews, 1 November 2010).

Merespon masalah ini, beberapa pakar mencoba menerangkan dengan mengacu pada lemahnya landasan pendidikan moral di Indonesia, khususnya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Setiono (1993), umumnya orangtua di Indonesia cenderung memberikan larangan-larangan atau keharusan-keharusan yang harus dipatuhi anak, atau mendiktekan yang baik dan yang buruk pada anak, tanpa memberikan dasar-dasar pertimbangan mengapa suatu hal

dianggap baik atau buruk, dalam hal ini anak tidak dilatih untuk dapat menimbang-nimbang dan akhirnya mengambil keputusan sendiri mengenai apa yang dianggap baik dan buruk.

Tidak adanya efektifitas pendidikan moral juga terjadi di sekolah-sekolah. Institusi sekolah yang diharapkan menjadi penanggungjawab pengganti yang utama pendidikan generasi penerus, secara nyata masih belum banyak mendidik penalaran moral. Pelajaran-pelajaran pendidikan moral pancasila dan pendidikan agama masih sangat mengandalkan metode pengajaran yang searah (*monolog*) dan menghindarkan diri dari kemungkinan adanya “pengujian” siswa akan kebenarannya. Tidak ada kemungkinan pengungkapan kesangsian siswa atas kebenarannya. Padahal proses kesangsian individu atas suatu kebenaran adalah sebuah proses menuju tercapainya kematangan moral (Nashori, 1994).

Studi lain mengungkapkan bahwa pendidikan moral yang tidak disertai penalaran tidak cukup efektif untuk meningkatkan moralitas seseorang. Harstone dan May (dalam Duska dan Whelan, 1982) telah melakukan serangkaian studi tentang mencuri, berbuat curang, dan berbohong di rumah, di sekolah, di perkumpulan-perkumpulan, dan di kelompok-kelompok keagamaan. Kesimpulan dari setiap studi tersebut menunjukkan bahwa cara-cara pendidikan moral yang kurang menggunakan penalaran ternyata kurang efektif, artinya karena penekanan pendidikan moral tidak diarahkan kepada perubahan struktur berpikir, maka individu akan mengalami kesulitan membuat keputusan-keputusan moral bila menghadapi masalah atau situasi baru yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan.

Melihat sistem pendidikan (formal maupun non-formal) yang masih mengesampingkan penekanan moral pada setiap anak didiknya, baik itu di keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, maka bukan tidak mungkin jika orang-orang yang ada di negeri ini semakin lama semakin mengalami krisis moral, khususnya para remaja yang masih sangat rentan dan cenderung ambivalen terhadap setiap peristiwa dan terhadap godaan-godaan dan cobaan-cobaan yang bersifat duniawi. Remaja yang menjunjung tinggi nilai dan norma akan semakin jarang ditemui jika tidak segera dicarikan solusi yang tepat dan kerjasama dari setiap elemen untuk menghindarkan para remaja dari degradasi moral.

Fenomena yang telah digambarkan di atas merupakan problem sosio-kultural yang ada di negara kita, yakni masalah moral, bahwa remaja kita pada saat ini sedang mengalami krisis moral. Krisis moral merupakan suatu keadaan dimana individu atau masyarakat sudah tidak lagi menggunakan konsep baik-buruk dalam bertindak. Maran (2000) mencirikan individu yang mengalami krisis moral adalah individu yang tidak mau mengikatkan diri kepada Khaliknya, melupakan suatu kebenaran dan kewajibannya kepada sang penciptanya, tidak menjunjung tinggi nilai dan norma, dan hanya ingin adanya kebebasan. Individu yang mengalami krisis moral ingin bebas tanpa *frame* nilai-nilai agama.

Krisis moral sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksisnya dapat menimbulkan *gap generation*, sebab para generasi muda yang diharapkan sebagai kader-kader penerus menjadi calon-calon pemimpin bangsa (*revitalising agent*) banyak tergelincir dalam perbuatan-perbuatan yang dipandang tidak baik oleh

masyarakat (perkelahian, mencuri, pembunuhan, dan sebagainya), Adanya krisis moral ini bisa mengakibatkan para remaja menjadi defisiensi moral.

Menurut Kartono (1997), defisiensi moral adalah kondisi individu yang hidupnya *delingment* (nakal, jahat), yang senantiasa melakukan penyimpangan perilaku dan bertingkah laku asosial atau antisosial dan amoral. Ciri-ciri orang yang mengalami defisiensi moral cenderung *psikotis* dan mengalami regresi, dengan penyimpangan-penyimpangan relasi kemanusiaan, sikapnya dingin, beku, tanpa afeksi, emosinya labil, munafik, jahat, sangat egoistis, *self centered*, dan tidak menghargai orang lain. Tingkah laku orang yang mengalami defisiensi moral selalu salah dan jahat (*misconduct*), sering melakukan penyimpangan perilaku, bisa berupa menindas, suka berkelahi, mencuri, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Ia selalu melanggar hukum, norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Nilai mempunyai makna abstrak yang merupakan suatu standar kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan dan layak dihormati. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai-nilai jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Nilai mengandung suatu kepercayaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dari sini muncullah nilai-nilai agama yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang (Maran, 2000).

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak dilakukan oleh masyarakat. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia. Namun

demikian, secara aktual, perilaku manusia dapat menyimpang dari norma-norma yang ada (Maran, 2000).

Nilai dan norma sering dikaitkan dengan moralitas, yakni bagaimana seseorang memandang sesuatu itu baik atau buruk. Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1994). Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal dengan harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2006). Menurut Nashori (1994) moral merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Dengan demikian moralitas bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan "apa yang baik dan buruk", melainkan terkait dengan jawaban atas pertanyaan "mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk".

Pada masa remaja, keberadaan moral ini seiring dengan perkembangan kognitifnya, dan menurut Kohlberg (2000), moral pada masa remaja berada pada tingkatan konvensional, yakni mulai mengenal konsep-konsep kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan sebagainya. Walaupun anak remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional (Desmita, 2006).

Fenomena-fenomena atau kasus-kasus moralitas yang dipaparkan di atas juga terjadi di lokasi penelitian, yakni di desa Beran kecamatan Ngawi kabupaten

Ngawi provinsi Jawa Timur. Dari hasil observasi dan wawancara awal (preliminary) oleh peneliti, bukan hanya remaja saja yang bertindak amoral, akan tetapi anak-anak yang ada di sana sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa diantara mereka juga mengalami krisis moral. Fenomena tersebut khususnya terjadi di daerah Beran I (satu) saja atau Beran *Lor*, begitu penduduk sekitar menyebutnya (SU-W1, 310; 333-338; 445).

Melihat pola kehidupan sehari-hari, memang terlihat sangat berbeda sekali dengan penduduk di desa Beran yang lain (Beran II, III), baik dari segi mata pencaharian, gaya hidupnya, cara bicaranya, ekspresi religiusitasnya, dan aktifitas lainnya. Dilihat dari segi mata pencaharian, hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai petani dan kuli, berbeda dengan daerah Beran lainnya, yakni penduduknya berprofesi sebagai guru, PNS, pedagang, dan profesi lainnya (selain petani dan kuli). Segi gaya hidup, masyarakat di sana tidak terlalu mengikuti perkembangan jaman, sebagai contoh: ketika masyarakat lain (terutama remajanya) menggunakan teknologi (komputer, internet, dan sebagainya), masyarakat Beran *Lor* lebih memilih untuk *nongkrong* di pinggir jalan sambil *ngopi*, *ngrokok*, dan memainkan alat musik, ketika masyarakat desa Beran yang lain menggunakan pakaian model-model baru dan mengikuti tren masa kini, masyarakat Beran *Lor* tetap memakai pakaian yang *jadul* (jaman dulu), kusam, dan kusut. Dari segi cara bicara, jika masyarakat desa Beran yang lain (khususnya remajanya) menggunakan bahasa Jawa halus (*kromo inggil*) untuk berbicara kepada yang lebih tua, remaja di Beran *Lor* menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, bahkan *Ngoko* kasar dalam berkomunikasi dengan yang lain. Dari segi

religiusitas, jika daerah Beran yang lain banyak yang pandai ilmu agama, masyarakat di sana tidak terlalu memperhatikan masalah agama atau dapat dikatakan orang *awam*, dalam hal ritual (menyembah kepada Tuhan) mayoritas hanya dilakukan oleh para lansia, anak-anak dan para pemudanya jarang yang menjalankan ritual (Preliminary: hasil observasi).

Dilihat dari sisi menyelesaikan masalah, pada umumnya remaja di sana menggunakan kekerasan seperti perkelahian dan adu mulut. Di sisi lain, mereka juga mudah tersinggung (sensitif yang berlebihan) jika merasakan sesuatu yang tidak disukainya, contohnya ketika ada orang yang tidak dikenal memandangi mereka, atau hanya sekedar lewat di depan mereka, kebiasaan mereka adalah mengatakan “*ngajak gelut ye...*” (ngajak berkelahi ya?) atau mengeluarkan kata-kata kotor atau umpatan-umpatan seperti *jangkrik*, *matamu*, *jancok*, dan sebagainya, yang sebenarnya kata-kata itu dipandang *ora etis* (tidak baik dan tidak pantas) di desa Beran dan kalangan masyarakat lain pada umumnya (Preliminary II: hasil observasi).

Perilaku lain yang ditunjukkan remaja desa Beran I (Beran *Lor*) adalah berbicara kasar, termasuk kepada orang yang lebih tua. Mereka tidak menghormati dan menghargai orang lain, jarang tidur di rumah, dan tidak mau diatur. Hampir tidak ada interaksi antara remaja di desa Beran I (Beran *Lor*) dengan remaja di tempat lain yang satu desa, karena remaja yang bukan dari desa Beran I (Beran *Lor*) tersebut merasa takut dengan *Cah Lor-an* (sebutan untuk anak-anak dan pemuda Beran *Lor*), “*lewat daerah-e ae males, ngeri*” (lewat daerahnya saja malas, menakutkan). Kasus yang lebih berat, sebagian dari remaja

di sana juga minum-minuman keras meski sangat jarang, dan melakukan *free seks* sebelum menikah, tidak jarang dari remaja putri yang ada di sana hamil duluan baru kemudian melangsungkan perkawinan dengan laki-laki yang menghamilinya (Preliminary II: SU-W1 & observasi).

Sekilas gambaran fenomena dan kasus-kasus moralitas pada komunitas yang luas di Indonesia sampai pada fenomena di lingkup yang lebih kecil yakni di desa Beran (I) Ngawi, menarik peneliti untuk meneliti fenomena moralitas tersebut dari sudut pandang keilmuan Psikologi. Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka peneliti memfokuskan bahasan penelitian yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada remaja dan moral di lokasi penelitian, yang kemudian dirumuskan dalam suatu permasalahan, yakni bagaimana dinamika penerapan moral di kalangan remaja desa Beran kabupaten Ngawi provinsi Jawa Timur.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk fokus permasalahan di atas, tujuan dari penelitian kualitatif ini diarahkan untuk melihat, mengeksplorasi dan menelaah dinamika penerapan moral di kalangan remaja Beran Ngawi Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoritis.** Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi yang berupa kajian mendalam tentang dinamika penerapan moral di kalangan remaja pada saat ini, juga menjadi bahan pertimbangan ilmiah dalam pengembangan kajian psikologi sosial, perkembangan, dan pendidikan, khususnya tentang moralitas.
2. **Manfaat Praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pemerintahan, pendidikan, dan bagi masyarakat umum dalam membuat rancangan intervensi yang tepat dan baik terhadap kasus-kasus penyimpangan moral di kalangan remaja. Pada akhirnya nanti, semoga penelitian ini memberikan manfaat untuk mengangkat moral menjadi bangsa yang bermoral, beretika, dan beragama, dan hal itu bukan hanya sekedar omongan belaka, melainkan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang moralitas sejatinya telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya dilakukan dengan melihat moralitas dari perspektif psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Moralitas dari sudut pandang hukum, agama, dan budaya juga sudah banyak dijumpai dalam karya-karya ilmiah

terdahulu, hanya saja, yang jadi pembedanya adalah model pendekatan yang digunakan serta aspek yang akan diungkap pada penelitian ini. Model pendekatan dan aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui sudut pandang kualitatif dan dari aspek psikologis. Belum peneliti temukan kajian psikologis tentang moralitas menggunakan pendekatan tersebut, kebanyakan kajian terdahulu melihat moralitas dari sudut pandang kuantitatif. Hal ini akan membuat hasilnya berbeda sekali, di samping itu, karakteristik dan latar studi yang berbeda dengan penelitian lain memungkinkan perbedaan kesimpulan hasil yang diperoleh.

Penelitian tentang moralitas pernah dilakukan oleh Nashori (1995) dengan judul “Efektifitas Rangsangan Simulasi Moral untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimen. Subjek penelitiannya adalah siswi SMEA Negeri Tempel Sleman dengan subjek sebanyak 60 orang, 30 orang masuk kelompok perlakuan dan 30 orang lainnya masuk kelompok kontrol. Dengan analisis uji beda dan Chi-kuadrat, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rangsangan simulasi moral berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan penalaran moral siswa. Rangsangan simulasi moral dapat meningkatkan prinsip moral dan tahap penalaran moral.

Penelitian tentang moral juga pernah dilakukan oleh Setiono (1982) dengan judul “Perkembangan Kognisi Sosial Mahasiswa: Beberapa Efek Kuliah Kerja Nyata Universitas Padjadjaran pada Koordinasi Perspektif Sosial dan Penalaran Moral”. Penelitian tersebut mengukur sejauh mana penalaran moral remaja. Dari 180 subjek penelitian, setelah diukur penalaran moralnya dengan *Moral Judgment Interview* (MJI), hasilnya: 1% tahap 2, 56% tahap 3, dan 43%

tahap 4. Kesimpulannya, pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiono, Susilo (dalam Setiono, 1994) yang mengukur penalaran moral antara mahasiswa di Yogyakarta yang aktif dalam LSM dengan yang tidak aktif. Dengan menggunakan alat ukur MJI, dari 71 subjek diperoleh 39% dari mahasiswa yang aktif di LSM tingkat penalarannya mencapai tahap 4, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif hanya 8% yang mencapai tahap 4.

Penelitian lain tentang moral dilakukan oleh Setiono (1993), yakni “Perkembangan Penalaran Moral: Tinjauan Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif”. Kali ini ia meneliti fenomena model pendidikan orang tua kepada anak di Bandung. Hasilnya orang tua cenderung mendiktekan yang baik dan yang buruk kepada anak, tanpa memberikan dasar-dasar pertimbangan mengapa suatu hal dianggap baik atau buruk. Dalam hal ini anak tidak dilatih untuk dapat menimbang-nimbang dan akhirnya mengambil keputusan sendiri mengenai apa yang dianggap baik dan buruk.

Azizah (2006), melakukan penelitian tentang “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. Penelitian dilakukan di SMA dan MA di Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 40 orang berlatar belakang SMA dan 40 orang berlatar belakang MA. Pengukuran dilakukan dengan MJI. Kesimpulan hasilnya adalah perilaku moral dan religius siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama adalah tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan.

Penelitian tentang remaja telah banyak sekali dilakukan. Diantaranya Indra (2000), meneliti tentang “Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya”. Populasinya adalah 30 sekolah peringkat atas dan 30 sekolah peringkat bawah, sedang sampelnya berjumlah 600 siswa. Alat ukur yang dipakai adalah skala konsep tentang kenakalan dan skala pengalaman perilaku kenakalan. Setelah dianalisis menggunakan teknik analisis statistic komparatif non-parametrik, hasilnya adalah tidak ada perbedaan dalam hal penggunaan zat terlarang, keduanya memandang bahwa kenakalan itu “biasa”. Konsep kenakalan seksual diterima secara lebih longgar oleh siswa SMU/K peringkat tinggi, akan tetapi dalam aktualisasi perilakunya tidak ada perbedaan antara keduanya. Dan keduanya menganggap bahwa rendahnya disiplin, kurangnya keimanan dan kejujuran, serta beberapa perilaku beresiko lainnya sebagai sesuatu yang wajar.

Djuwarijah (2002), meneliti “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas Remaja”. Subjeknya adalah siswa kelas 1 dan 2 SLTP Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 150 siswa, usia 13-15 tahun. Penelitian kualitatif tersebut menggunakan alat ukur berupa skala kecerdasan emosi yang meliputi: kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, empati, dan ketrampilan sosial. Sedangkan agresifitas diukur dengan skala agresifitas remaja yang meliputi aspek agresi fisik aktif langsung, agresi fisik aktif tidak langsung, agresi fisik pasif langsung, agresi fisik pasif tidak langsung, agresi verbal aktif langsung dan tidak langsung, dan agresi verbal pasif langsung dan tidak langsung.

Setelah dianalisis dengan menggunakan teknik *Product Moment*, diperoleh hasil bahwa ada korelasi yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin rendah agresifitas remaja.

Penelitian lain dilakukan oleh Darokah dkk. (2005) dengan judul “Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam”. Subjek penelitian sebanyak 207 remaja yang menjadi siswa SMU Daerah Istimewa Yogyakarta, kelas dua, umur 15-19 tahun. Alat ukurnya adalah dengan menggunakan skala kepuasan hidup untuk mengukur kepuasan hidup, *affect scale* untuk mengukur afek negatif dan positif, dan skala akhlak, serta tes pengetahuan ajaran Islam. Setelah dianalisis menggunakan analisis korelasi kanonik, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akhlak terhadap kebahagiaan.

Sampai saat ini, peneliti belum menemukan studi atau penelitian yang khusus dan fokus membahas secara mendalam tentang moralitas di kalangan remaja, terutama penelitian dari bidang keilmuan psikologi yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tema moralitas ini.

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan jawaban dari permasalahan penelitian dan saran-saran praktis pada akhir bab.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Dinamika penerapan moral di kalangan remaja Beran Ngawi melalui berbagai proses dan tahapan, diantaranya proses yang berasal dari pengasuhan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, identitas diri, lingkungan sosial, pengaruh agama, serta nilai dan budaya. Setiap proses tersebut memiliki implikasi masing-masing terhadap subjek dan saling berkaitan. Implikasi tersebut pada tahap selanjutnya akan menjadi suatu kebiasaan pola perilaku. Jika implikasinya negatif, maka kebiasaan yang muncul juga negatif karena tidak adanya hal yang mencegahnya, seperti yang terjadi pada SP dan YN. Sebaliknya, ketika implikasi tersebut positif, maka kebiasaan perilaku individu juga positif, seperti yang terjadi pada FF.
2. Faktor dominan yang melatarbelakangi atau mempengaruhi penerimaan remaja Beran Ngawi terhadap nilai-nilai moral adalah pola asuh orang tua, ini terjadi pada FF. Sedangkan pada SP dan YN, penerimaan nilai-nilai moral

tidak terlalu terlihat. Jadi faktor dominan yang mempengaruhi SP dan YN dalam penerimaan moral juga belum terlihat dengan jelas.

3. Faktor dominan yang melatarbelakangi atau mempengaruhi penolakan remaja Beran Ngawi terhadap nilai-nilai moral adalah teman sebaya, hal ini terjadi pada SP dan YN. Dikarenakan pada diri FF tidak didapat adanya penolakan terhadap nilai moral, maka tidak ditemukan faktor dominan yang mempengaruhi penolakannya terhadap nilai moral.

B. Saran-saran

1. Bagi orangtua, pemberian pendidikan yang baik pada anak akan sangat memengaruhi proses perkembangan anak pada semua sisi (psikis, agama, dan sebagainya), dan pada perkembangan kehidupan anak selanjutnya. Oleh karena itu, orangtua perlu memberikan pengasuhan yang sebaik mungkin dan hati-hati, serta mengontrol perilaku anak dalam setiap aktifitasnya. Figurisasi atau pemberian contoh yang baik juga dibutuhkan dalam proses menjadikan anak berkembang secara baik.
2. Bagi masyarakat desa Beran, perlu adanya kontrol terhadap para remaja terkait dengan setiap aktifitas yang mereka lakukan. Kontrol penerapan nilai-nilai budaya dan moral akan dapat memengaruhi keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat yang aman, tentram, harmonis, dan damai sejahtera.
3. Bagi pihak-pihak lain (pemerintah, sekolah, dan sebagainya), perlu adanya aturan baku pembelajaran moral sekaligus pengaplikasian nilai-nilai moral

dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara. Agar supaya generasi bangsa ini tetap menjadi generasi yang bermoral dan bermartabat.

4. Bagi peneliti berikutnya, jika melakukan penelitian tentang moral, untuk lebih difokuskan pada model pemecahan masalah moralitas di kalangan anak, remaja, dan masyarakat. Selain itu juga, kajian pustaka dan analisis juga lebih bisa diperluas lagi dan dipertajam, sehingga akan diperoleh penelitian yang lebih bagus dan layak serta menarik untuk dijadikan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33, 94-109.
- Bertens, K. (1994). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design : Quantitative and Qualitative Approach*. London: Sage.
- _____. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darokah, M., & Diponegoro, A.M. (2005). Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. *Humanitas*, 2, 15-27.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djuwarijah. (2002). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas Remaja. *Psikologika*, 13, 69-76.
- Duska, & Whelan. (1982). *Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drew, C.J., Hardman, M.L., & Hart, A.W. (1996). *Designing and Conducting Research: Inquiry in Education and Social Science*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Drew, N. (1989). The Interviewer's Experience As Data in Phenomenological Research. *Western Journal of Nursing Research*, 11, 431-439.
- Dyer, C. (2006). *Research in Psychology*. United State: Blackwell Publishing.

- Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitria, M. (2010). *Observasi dan Wawancara*. Yogyakarta: tp
- Fowler, J.W. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (1960). *Religion of Java*. London: Collier McMillan.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadiwardoyo, A. (1985). *Moral dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, C.S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoffman, M.L. (1994). Discipline and Internalizations. *Development Psychology Journal*, 30, 26-28.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indra, J., Haniman, F., & Moeljohardjono, H. (2000). Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 15, 255-268.
- Kartono, K. (1997). *Patologi Sosial*. Bandung: CV Rajawali.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kohlberg, L. (2000). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Setiono, K. (1993). *Perkembangan Moral Ditinjau dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. Jakarta: Grasindo.
- Malik, M.A. (2003). Pengaruh Kualitas Orangtua-anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU di Makassar. *Jurnal Intelektual*, 1, 51-64.
- Maran, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moeliono. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M., & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nashori, F. (1994). Menanamkan Moralitas Bangsa dengan Penalaran. *Harian Berita Yudha*, 15-16 Juli 1994.
- _____. (1994). Perspektif Psikologi tentang Pendidikan Moral. *Harian Pelita*, 31 Agustus & 1 September 1994.
- _____. (1995). Efektifitas Rangsangan Simulasi Moral untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa. *Jurnal Psikologi*, 22, 1-13.
- Nuryoto, S. (1993). *Teori Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Piaget, J. (1998). *Dreams, and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Pikunas, J. (1976). *Human Development: An Emergent Science*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Rokeach, M. (1968). *Beliefs, Attitude, and Values. A Theory of Organization and Change*. San Fansisco: Jossey-Bass Inc.
- Satori, D., Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S.W. (1994). *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Setiono, K. (1982). Perkembangan Kognisi Sosial Mahasiswa: Beberapa Efek Kuliah Kerja Nyata Universitas Padjadjaran pada Koordinasi Perspektif Sosial dan Penalaran Moral. *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

_____. (1993). Perkembangan Penalaran Moral: Tinjauan Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, 1, 1-7.

_____. (1994). Perkembangan Moralitas dari Sudut Pandang Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*, 2, 8-12.

Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*: Jakarta: PT. Gramedia.

Taylor, B. (1993). Phenomenology: One Way to Understand Nursing Practice. *International Journal of Nursing Studies*, 30, 171-179.

Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Andi Offset.

Yudha, A.F. (2004). *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub.

Munn, N.L., (1962). *Introduction to Psychology*. Boston: Houghton, Mifflin Company.

Sumber Lain:

<http://tribunnews.com/kasuskasus-kenakalanremaja-2010>. Diakses pada 12 Februari 2011, pukul 19.00 WIB.

<http://kedaulatanrakyat.com/kenakalanremaja>. Diakses pada 12 Februari 2011, pukul 19.00 WIB.

<http://harianrepublika.com/kenakalanremaja>. Diakses pada 12 Februari 2011, pukul 19.00 WIB.

<http://kompas.com/remaja/kasuskasuskenakalan>. Diakses pada 12 Februari 2011, pukul 19.00 WIB.

<http://www.mastoni.com/javanese.htm>. Mastoni. (2002). *Understanding The Javanese Way of Life*. Diakses pada 4 Nopember 2010.

<http://www.youth.co.za/model/ycultures/htm>.

Tabel 3
Pedoman kosa-kata bahasa daerah

No	Bahasa daerah	Arti
1	<i>Akeh</i>	Banyak
2	<i>Alon-alon</i>	Pelan-pelan
3	<i>Angel</i>	Sulit
4	<i>Angger</i>	Asal-asalan
5	<i>Awakmu</i>	Kamu
6	<i>Budal</i>	Berangkat
7	<i>Cangkrukan</i>	Nongkrong
8	<i>Dikamplengi</i>	Di hajar
9	<i>Dikongkon</i>	Disuruh
10	<i>Dlendeng</i>	Bandel
11	<i>Dolanan</i>	Bermain
12	<i>Elek</i>	Jelek atau buruk
13	<i>Gak diajeni</i>	Tidak dihargai
14	<i>Gak nggatek</i>	Tidak peduli
15	<i>Gelut</i>	Berkelahi
16	<i>Golek welut</i>	Mencari belut
17	<i>Isuk</i>	Pagi
18	<i>Kabeh</i>	Semua
19	<i>Kae</i>	Itu
20	<i>Keto'e</i>	Kelihatannya
21	<i>Ketularan</i>	Terpengaruh
22	<i>Kudu</i>	Harus
23	<i>Kulo</i>	Saya
24	<i>Lali</i>	Lupa
25	<i>Lanang</i>	Laki-laki
26	<i>Lare</i>	Anak
27	<i>Lek</i>	Sebutan untuk memanggil 'bibi' atau 'tante'
28	<i>Mangan</i>	Makan
29	<i>Matun</i>	Menanam di sawah
30	<i>Mbelis</i>	Bandel
31	<i>Mbiyen</i>	Dahulu
32	<i>Mbojo</i>	Bermain perempuan atau laki-laki
33	<i>Mbok-mboken</i>	Manja
34	<i>Moco</i>	Membaca
35	<i>Mondok</i>	Masuk pesantren
36	<i>Ngangge</i>	Memakai
37	<i>Ngantemi</i>	Melempari-memukul
38	<i>Nggowo</i>	Membawa
39	<i>Ngombe</i>	Minum
40	<i>Ngono</i>	Begitu
41	<i>Ngrasani</i>	Menggunjing

42	<i>Njenengan</i>	Kamu
43	<i>Nyenehi</i>	Memarahi
44	<i>Nyolong pelem</i>	Mencuri mangga
45	<i>Nyuwun ngapunten</i>	Meminta maaf
46	<i>Ora gelem</i>	Tidak mau
47	<i>Pripun</i>	Bagaimana
48	<i>Putro</i>	Putra atau anak
49	<i>Ra nduwe isin</i>	Tidak punya malu
50	<i>Rung iso</i>	Belum bisa
51	<i>Saget</i>	Bisa
52	<i>Saiki</i>	Sekarang
53	<i>Sak penake dewe</i>	Sesuka hatinya
54	<i>Turu</i>	Tidur
55	<i>Wes suwe</i>	Sudah lama
56	<i>Wani</i>	Berani
57	<i>Wong jowo</i>	Orang jawa
58	<i>Wong tuo</i>	Orang tua

**DINAMIKA PENERAPAN MORAL DI KALANGAN REMAJA
(Studi Fenomenologi di Desa Beran Ngawi Jawa Timur)**

Guide Wawancara

A. Pembukaan

1. Assalamu'alaikum?
2. Bagaimana kabar anda?
3. Apa anda ada waktu untuk mengobrol?

B. Profil

1. Berapa usia anda?
2. Berapa anggota keluarga anda?
3. Apa pekerjaan anda saat ini?
4. Bagaimana latarbelakang anda dari kecil sampai sekarang?
5. Apa kebiasaan anda dari kecil sampai sekarang? Mengapa?

C. Masalah

1. Apakah anda tahu tentang baik dan buruk?
2. Apa pendapat anda tentang moral?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang moral? Mengapa?
4. Sejauhmana penerapan moral anda? Mengapa?
5. Seberapa sering anda menerapkan atau melanggar nilai-nilai moral?
Kenapa?
6. Bagaimana anda menyikapi nilai dan norma dalam masyarakat?
kenapa?
7. Bagaimana Pola Asuh orangtua terhadap anda? Kenapa?
8. Bagaimana anda menghadapi penerapan moral dari orangtua maupun
dari lingkungan pada anda? Kenapa?
9. Bagaimana Hubungan anda dengan orangtua anda? Kenapa?
10. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda? kenapa?
11. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat? kenapa?

12. Bagaimana hubungan anda terhadap Tuhan? kenapa?
13. Apa harapan anda tentang realitas yang terjadi saat ini dimana para remaja mengalami krisis moral ?
14. (Kroscek pada subjek dengan menyimpulkan hasil wawancara), apakah ada yang salah dengan yang saya simpulkan? atukah ada yang kurang?

D. Penutup

Ucapan terima kasih dan salam

Lampiran Observasi I

Tempat : Lingkungan desa Beran
 Waktu : 7-29 Januari 2011
 Tujuan : *Preliminary* kondisi lingkungan penelitian
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 1 (satu)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Di desa Beran (<i>lor</i>), hampir setiap pagi-pagi sebagian besar warga pergi ke sawah, baik pria maupun wanita. Sebagian kecil dari mereka ada yang ke pasar kemudian jualan sayuran keliling. Ada juga yang mulai membuka toko dan warung makannya. Ada juga yang pergi untuk menjadi kuli bangunan. Anak-anak kecil pergi ke sekolah. Mayoritas yang pergi sekolah adalah setingkat dengan SD. Anak-anak yang lebih besar hanya berdiam diri di rumah atau sekedar <i>cangkruk</i> di warung-warung makan. Ada juga yang <i>nongkrong</i> dipertigaan-pertigaan. Yang pergi ke sekolah untuk tingkatan SLTP dan SLTA tidak lebih dari hanya sedikit, kira-kira sekitar 3-4 orang.	Penting semua
5		
10		
15	Di warnet-warnet, tidak ditemui anak-anak yang berasal dari Beran (<i>lor</i>), yang ada hanya anak-anak dari desa Beran yang lain. Di terminal, juga tidak ditemui orang yang berasal dari Beran (<i>lor</i>), yang ada hanya anak-anak sekolah, tukang becak, tukang ojek, penjual-penjual snack ringan yang berasal dari daerah lain. Di masjid juga tidak ditemukan yang berasal dari Beran (<i>lor</i>) tersebut, begitu pula di alun-alun. Aktifitas warganya hanya di sekitar lingkungannya, tidak keluar kemana-mana kecuali ke sawah.	
20		
25	Di madrasah diniyah, ada beberapa anak kecil yang ikut belajar, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika di madrasah, yang laki-laki suka sekali menjahili oranglain, tidak sedikit yang dijahili sampai nangis dan tidak mau ke madrasah lagi. Di tempat ngaji, juga banyak anak-anak yang berasal dari Beran (<i>lor</i>), akan tetapi tingkah polahnya juga cukup meresahkan	
30		

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>anak-anak yang lain dan gurunya. Meskipun sudah dimarahi, akan tetapi tetap tidak jera. Para orangtua kebanyakan tidak menggunakan HP seperti para orangtua yang ada di desa Beran yang lain, begitu pula dengan anak mudanya. Jarang ditemui anak muda yang selalu pegang HP seperti anak-anak muda lainnya di luar lokasi penelitian. Sekilas, para remaja di sini tidak terpengaruh dari dunia luar, mereka main di lingkungan mereka sendiri, tidak keluar, dan bermain dengan remaja yang juga berasal dari situ, bukan berasal dari luar dan membaaur dengan orang di luar lingkungan mereka. Setiap hari, khususnya malam hari, para remajanya, hampir selalu berkumpul untuk sekedar <i>leyeh-leyeh</i>, <i>ngopi</i>, duduk-duduk, <i>rokakan</i>, atau bermain gitar sampai larut. Beberapa diantaranya terlihat kasar ketika bicara dengan orangtua, dengan membentak-bentak dan tidak memakai bahasa Jawa yang sopan. Seringkali terdengar di kalangan anak-anak dan remaja, umpatan-umpatan seperti <i>matamu</i>, <i>jancok</i>, <i>bajingan</i>, <i>asu</i>, <i>lonte</i>, <i>jangkrek</i>, dan sebagainya. Perkelahian juga sering didapati di desa Beran (<i>lor</i>) tersebut, dari anak-anak sampai para remajanya. Mereka tersinggung sedikit saja marah, dan melakukan kekerasan fisik. Aktifitas keagamaan tidak dilakukan oleh para remaja, dibuktikan dengan meskipun datang waktu sholat, mereka tetap nongkrong atau tidur di rumah. Waktu sholat jum'at juga tidak terlihat remaja desa tersebut yang datang ke masjid, yang datang hanya anak-anak dan orangtua. Hal-hal tersebut hampir tidak ditemui di daerah Beran yang lain. Di daerah Beran yang lain, aktifitas warganya ada yang mengajar di sekolah, bekerja di kantor-kantor pemerintahan, banyak diantara mereka yang berdagang sambil bertani, ada yang bekerja di rumah sakit, berjualan di pasar, ke sawah, kuli dan sebagainya. Para penduduknya juga banyak yang menggunakan teknologi (selain TV, kompor gas, listrik, penanak nasi, dan kipas angin) seperti komputer dan laptop, telepon, HP, oven, blender, mixer, dan sebagainya.</p>	<p>umpatan</p> <p>Perbedaan karakteristik dengan daerah lain</p>
---	---	--

80	Ketika waktu sholat tiba, banyak warganya yang berduyun-duyun pergi ke masjid, entah itu anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia.	
85	Pengetahuan tentang agama juga terlihat lebih tinggi daripada penduduk desa Beran (<i>lor</i>), dibuktikan dengan para tokoh agama yang berasal dari Beran yang lain, para anak-anak yang lebih sering mendapatkan prestasi ketika sekolah di madrasah, banyaknya anak-anak desa Beran yang lain yang dipondokkan ke pesantren, penyelenggaraan acara-acara pengajian, dan sebagainya.	
90	Untuk anak-anak, di desa Beran yang lain banyak yang sampai meneruskan ke perguruan tinggi. Sedangkan di desa Beran (<i>lor</i>) tidak ada yang berpendidikan lebih dari sarjana, yang tamat SLTP dan SLTA pun sangat jarang.	
95	Pakaian yang dikenakan, penduduk desa Beran yang lain lebih rapi daripada penduduk desa Beran (<i>lor</i>). Dari segi gaya bicara juga lebih halus dan sopan. Para remajanya kalau main banyak yang pergi ke tempat-tempat yang ramai, seperti alun-alun, stadion, dan sebagainya.	
100	Menurut penuturan anak-anak yang berasal dari desa Beran yang lain, bahwa anak-anak di Beran (<i>lor</i>) itu nakal-nakal dan menakutkan, jadi mereka tidak berinteraksi dengan mereka, katanya lewat di daerahnya saja <i>ngeri</i> .	
105	Rumah-rumah di daerah Beran yang lain juga lebih terawat dan modern, catnya berkilau dan bersh, ada kaca-kacanya, berlantaikan keramik sampai marmer, bertembok, dan ada sebagian ada bagar besinya. Sedangkan rumah-rumah di Beran (<i>lor</i>) terlihat kusam, catnya dibiarkan memudar, lantainya dari tanah, dindingnya dari papan kayu atau anyaman bambu, sedikit yang sudah tembok dan lantai keramik, tidak ada pagar besi sama sekali.	
110	115	

Lampiran Observasi II

Nama observee : SP, YN, dan FF
 Tempat : Lokasi Penelitian (desa Beran)
 Waktu : 5 Maret – 10 April 2011
 Tujuan : Mengamati perilaku subjek
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 1 (satu)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Ketika pagi datang, SP masih tidur di rumahnya, begitu pula dengan YN. Akan tetapi terkadang kalau pagi mereka sudah berada di sawah (sekitar jam 6 atau 7). SP biasanya di sawah sampai jam 10 saja, tapi tidak tiap hari. Dalam	Penting semua
5	seminggu, rata-rata SP ke sawah 3 kali. Begitu pula dengan YN. Sepulang dari sawah, mereka biasa duduk-duduk di depan rumah sambil merokok, terlihat sedang melemaskan otot-otot yang kaku, terkadang sambil tiduran di bangku yang terbuat dari bambu. Pada waktu ke sawah, SP dan YN sarapan paginya juga di sawah dengan membawa bekal yang dibelinya di warung ketika mereka berangkat, seperti halnya petani lainnya.	
10		
15	Di hari-hari mereka ketika tidak ke sawah, SP dan YN sering berkumpul bersama teman-temannya, <i>cangkrukan</i> di tempat biasanya mereka sering berkumpul, yakni di salah satu sisi lingkungan desa untuk sekedar bersantai (sambil merokok, main kartu, catur, main gitar, atau tiduran).	
20	Selama observasi, tidak dijumpai SP dan YN sedang membaca buku, ataupun mengaji. Diwaktu malam, SP dan YN juga lebih sering (hampir tiap hari) berkumpul bersama teman-temannya, tidak nonton TV di rumah.	
25	Perawakan SP lebih besar daripada YN. Kulit SP dan YN sawo matang. Tinggi badan keduanya kira-kira 152 cm. Rambut SP agak sedikit ikal, sedangkan rambut YN lebih lurus dari rambut SP.	
30		

35	<p>SP dan YN sama-sama sering mengumpat dengan kata <i>matamu, jancok, bajingan, asu</i>, dalam setiap pembicaraannya. Kata-kata itu terdengar jelas dan keras. Ketika SP dan YN berkumpul bersama teman-temannya, jarang yang memanggil nama mereka dengan nama yang aslinya. Mereka memanggil nama temannya dengan sebutan <i>bokir</i> (panggilan YN),</p>	
40	<p><i>kucing, kuda nil</i>, dan sebagainya. Tidak jarang mereka saling mengejek dan saling dorong. Ketika jum'atan, SP dan YN tidak terlihat di masjid.</p>	
45	<p>FF setiap sore hari antara pukul 14.30 – 16.30 mengajar di madrasah diniyah. Sehabis magrib ia mengajar ngaji di masjid sampai setelah isya'. Aktifitas di pagi hari adalah kuliah, sebelum kuliah, terkadang terlihat sedang menyapu halaman rumahnya. Di hari sabtu dan minggu,</p>	
50	<p>FF beraktifitas di organisasinya, ia biasanya berada di kantor kesekretariatan organisasinya tersebut. FF lebih banyak bergaul dengan murid-muridnya di madrasah dan di pondok daripada dengan SP dan kawan-kawan di lingkungan desa</p>	
55	<p>tersebut. Aktifitas FF juga terlihat lebih banyak di luar rumah.</p>	
60	<p>Perawakan FF adalah kulit sawo matang, tinggi besar, dan mata tajam. Lebih besar dari SP dan YN. Rambutnya selalu terlihat rapi disisir, pakaiannya juga rapi, tidak kusut seperti SP dan YN. Nada bicara FF meskipun kaku akan tetapi sopan, tidak menyinggung orang lain lawan bicaranya.</p>	

Lampiran Observasi III

Nama observee : SP
 Tempat : Rumah SP
 Waktu : 15 Maret 2011 (saat wawancara I)
 Tujuan : Mengamati perilaku SP ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 1 (satu)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Observasi pertama dilakukan pada saat wawancara pertama di rumah SP. Pada saat itu SP sedang duduk di emperan rumahnya sambil membawa gitar, dengan posisi kaki yang satu diangkat memijak pada kursi, dan kaki satunya dibiarkan menjulur ke tanah. SP mengenakan kaos oblong warna putih dan abu-abu, dan memakai celana jeans hitam pudar. Penampilan SP terlihat masih acak-acakan, wajah yang lusuh, kulit yang coklat tua seolah baru terkena sengatan terik matahari. Tubuh SP terlihat padat berisi, tulang-tulangnya terlihat besar.	penampilan
5	Cuaca pada saat itu agak mendung. Sepertinya SP telah menunggu kehadiran peneliti seperti waktu yang telah disepakati. Melihat saya datang, SP langsung menyapa saya. Saya pun juga menyapa SP sambil mendekati SP, segera SP menyilakan saya duduk di sampingnya. Saya tidak mengamati isi rumah SP, karena dalam budaya jawa, meliha-lihat isi di dalam rumah orang itu tidak etis, yang saya dapati hanya rumah SP berlantaikan keramik dan berdinding tembok berwarna kuning dan hijau, di depannya ada dua pohon mangga, dan beberapa tumbuhan liar.	perawakan
10	Pembicaraan kami mulai dengan tanya jawab kabar masing-masing, setelah selesai, saya mengutarakan kembali tujuan saya mendatangnya, saat itu SP duduk menyilangkan kedua kakinya di kursi sambil menyalakan rokok dan menawarkan rokok pada saya. Setelah posisi kami nyaman, saya menanyakan pada SP apakah siap untuk saya wawancarai. Tanya	Kondisi rumah
15		
20		
25		
30		

35	jawab pun kami mulai, pertama-tama saya menanyakan tentang riwayat hidup SP, pada saat itu dengan santai sambil menghisap rokok SP menjawab pertanyaan saya. Ketika sampai pada pembicaraan yang cukup pribadi, SP mulai agak hati-hati menjawabnya dan agak kaget. Hal ini dibuktikan dengan SP menghela nafas dalam-dalam dan agak panjang, jawaban SP juga singkat, hanya dengan iya-tidak, iya-tidak.	Hati-hati dan agak terkejut menjawab pertanyaan yang cukup pribadi
40	Jawaban SP mulai menyulitkan saya untuk menggali lebih dalam, tetapi dengan sikap tetap santai dan berbekal wawancara sebelumnya dengan tetangga SP, lama-kelamaan suasana mulai cair kembali, dan SP mulai terbuka.	Jawaban singkat-singkat (tidak komunikatif)
45	Diantara kami jarang terjadi kontak mata, karena menurut saya itu akan menimbulkan efek tegang. SP masih terlihat sungkan dengan saya,	Jarang terjadi kontak mata
50	dengan lebih banyak menjawab dan diam, daripada bercakap atau bertanya sesuatu kepada saya.	

Lampiran Observasi IV

Nama observee : SP
 Tempat : alun-alun Ngawi
 Waktu : 19 Maret 2011 (saat wawancara II)
 Tujuan : Mengamati perilaku SP ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 2 (dua)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Observasi kedua dilakukan pada saat wawancara kedua di alun-alun Ngawi, di waktu setelah 'isya. Hal ini peneliti lakukan supaya lebih santai dan tidak membosankan. Saya dan SP langsung membuat janji ketemu di alun-alun.	
5	Pada waktu itu saya sengaja menunggu SP di suatu sudut alun-alun yang lebih sepi dan tidak ramai. Tidak berselang lama kemudian, SP datang dan langsung saya persilakan duduk lalu saya tawarkan mau minum apa. Berbekal	
10	pertemuan pertama rokok apa yang dikonsumsi	

15	SP, saya pun telah menyiapkan sebelumnya, setelah rokok saya keluarkan, pesanan minuman serta beberapa makanan ringan tersedia, pembicaraan pun kami mulai. Saat itu suasana di satu sudut lain alun-alun cukup ramai karena malam minggu, udara cukup bersahabat, tidak dingin, dan tidak terlalu panas, angin berhembus sesekali.	
20	Saat melakukan wawancara kedua, posisi duduk SP menyilangkan kedua kakinya, mengenakan kaos abu-abu putih lengan panjang dan celana jeans hitam, serta memakai sandal jepit. SP sesekali menaruh kedua kakinya ke atas kursi.	
25	Sambil menyantap gorengan, dan hidangan yang lain, serta melihat-lihat pemandangan. Diantara kami jarang terjadi kontak mata, karena menurut saya itu akan menimbulkan efek tegang.	Jarang terjadi kontak mata
30	Pertanyaan-pertanyaan pun kami lalui dengan tanpa halangan. Hal-hal yang terjadi di wawancara pertama, seperti SP agak tegang, terlihat membosankan, tidak saya temui pada wawancara kedua ini. Pada pertemuan kali ini, SP juga hanya masih sekedar menjawab pertanyaan saya dengan singkat, dan tidak bertanya-tanya sesuatu kepada saya, masih terlihat sungkan.	Santai
35		Menjawab dengan singkat Sungkan atau malu

Lampiran Observasi V

Nama observee : SP
 Tempat : Alun-alun Ngawi
 Waktu : 26 Maret 2011 (saat wawancara III)
 Tujuan : Mengamati perilaku SP ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 3 (tiga)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Observasi ketiga dilakukan di alun-alun juga, pada saat wawancara ketiga dan di waktu dan tempat yang sama dengan wawancara kedua, setelah 'isya. Kali ini saya dan SP datang bersama-sama karena pada saat itu motor SP	

5	sedang dipakai temannya. Setelah SP saya jemput ke rumahnya, kami langsung berangkat ke alun-alun.dengan strategi yang sama dengan wawancara kedua, berbekal minuman, gorengan, dan rokok, kami pun memulai wawancaranya.	Menjawab pertanyaan dengan singkat-singkat, beberapa pertanyaan tidak bisa dijawab SP
10	Pertanyaan demi pertanyaan saya lontarkan, dan SP pun menjawab pertanyaan saya dengan baik, tapi tetap singkat-singkat, meskipun ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh SP, akan tetapi keadaan tetap terkendali dan	
15	dalam suasana yang tidak tegang, tetap rileks dengan hidangan kami sambil melihat-melihat keadaan sekitar. Sesekali SP mengubah posisi duduknya, menyilangkan kaki, lalu meluruskan kaki, dan kadang menekuk kedua kaki	
20	menempelkan ke tubuhnya, karena cuaca pada saat itu cukup dingin. SP memakai kaos oblong warna merah, dan celana jeans abu-abu, bersandal jepit, tapi tidak dipakai ketika duduk.	

Lampiran Observasi VI

Nama observee : SP
 Tempat : Rumah SP
 Waktu : 29 Maret 2011 (saat wawancara IV)
 Tujuan : Mengamati perilaku SP ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 4 (empat)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Observasi ke empat ini dilakukan pada saat wawancara keempat yang dilakukan di rumah SP, sebenarnya ketika peneliti tiba dirumah SP, SP mau pergi keluar, akan tetapi karena peneliti meminta waktu sebentar pada SP, akhirnya SP meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara keempat. Pada saat itu SP terlihat rapi, dengan mengenakan kemeja kotak-kotak kecil warna biru, celana jeans hitam, serta jaket yang masih dipegangnya. Mengetahui SP mau keluar, tanya jawab pun langsung kami mulai.	

<p>15</p> <p>20</p>	<p>Wawancara kami lakukan dengan duduk di kursi depan rumah SP. Posisi SP pada saat itu tegap dan kaki dibiarkan menjulur ke bawah. Sambil menghisap rokok, SP terlihat santai dan tidak terburu-buru ketika menjawab pertanyaan peneliti, hanya saja sesekali SP membuka Hpnya dan menuliskan sms kepada seseorang. Peneliti mendapati ternyata SP lagi menunggu YN, hal ini berdasarkan penuturan SP. Wawancara singkat pun telah kami lalui, dan diakhir wawancara, YN datang menghampiri SP, kami pun meninggalkan rumah bersama-sama.</p>	<p>Santai dan tidak terburu-buru ketika menjawab pertanyaan</p>
---------------------	--	---

Lampiran Observasi VII

Nama observee : YN
 Tempat : Rumah YN
 Waktu : 2 April 2011 (saat wawancara I)
 Tujuan : Mengamati perilaku YN ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 1 (satu)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Pada saat peneliti datang, menurut ibu YN, YN sedang mandi. Sambil menunggu YN selesai mandi peneliti mengamati keadaan sekeliling rumah YN. Rumah YN berlantaikan tanah liat, dindingnya terbuat dari papan kayu dan sebagian masih ada yang dari anyaman bambu.	(kondisi rumah YN)
5	Tidak lama kemudian YN datang mengenakan kaos oblong hitam, memakai sarung. Tubuh YN tidak gemuk, kecil, rambutnya pendek, terlihat polos, dan kulit yang coklat. Begitu YN keluar,	
10	YN langsung menghampiri peneliti dan duduk di sebelah peneliti sambil berkata “ <i>wes suwe mas</i> ”, “ <i>lagi wae</i> ” jawab saya. Percakapan pun langsung peneliti mulai dengan mengutarakan kembali maksud kedatangan peneliti ke rumah YN.	
15	Setelah dilakukan beberapa percakapan dan dirasa posisi antara peneliti dan YN sudah nyaman, proses wawancara pun dimulai. Pada waktu awal-awal wawancara, YN masih terlihat ragu-ragu menjawab pertanyaan peneliti dan lebih banyak diam dan menunggu pertanyaan peneliti selanjutnya. Ekspresi wajah YN juga masih terlihat dingin. YN cuma senyum-senyum saja ketika mendapati pertanyaan yang enggan	Ragu-ragu dalam menjawab, dan banyak diam (tidak komunikatif)
20	YN jawab. Posisi duduk YN juga tidak berubah sama sekali, yakni menyilangkan kedua kakinya dan dibiarkan menjulur ke tanah. Melihat hal itu, peneliti cukup merasa kesulitan untuk membuat supaya YN bicara panjang lebar tentang kehidupannya. Pada akhirnya, selama wawancara pertama ini, jawaban YN hanya singkat-singkat saja, akan tetapi melihat hal itu,	Jawaban singkat-singkat
25		
30		

35	peneliti berasumsi itulah YN, dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan aktifitas kehidupan yang terbatas, mungkin saja YN kesulitan untuk menjawab pertanyaan peneliti dalam mendeskripsikan dirinya.	
----	---	--

Lampiran Observasi VIII

Nama observee : YN
 Tempat : Alun-alun Ngawi
 Waktu : 7 April 2011 (saat wawancara II)
 Tujuan : Mengamati perilaku YN ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 2 (dua)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20 25	<p>Berbekal camilan dan secangkir kopi yang ada di hadapan peneliti dan YN, peneliti berharap akan dapat lebih mendapatkan informasi yang lebih tentang YN. Sebelum menuju ke lokasi wawancara, terlebih dahulu peneliti menjemput YN ke rumahnya, dibutuhkan waktu kurang lebih 5 menit untuk sampai ke lokasi wawancara, yakni di alun-alun Ngawi.</p> <p>Sesampainya di lokasi, peneliti langsung memesan hidangan pada salah satu pedagang kaki lima. Suasana pada saat itu cukup sejuk, tidak ada angin, dan langit juga cerah. YN mengenakan kaos oblong warna hitam, celana jeans hitam, dan sandal slop. Tidak selang lama, setelah berbasa-basi sebentar, wawancara langsung kami mulai.</p> <p>Pada proses wawancara kali ini, posisi duduk subjek sering berganti, ganti, dari meluruskan kakinya ke depan, sila, menekuk satu kakinya, sampai menekuk kedua kakinya untuk ditempelkan ke tubuh. Sambil menghisap rokok dari peneliti, YN menjawab pertanyaan demi pertanyaan. Ekspresi wajah YN juga sama dengan wawancara pertama, tersenyum dan diam jika tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti, sambil melihat-lihat suasana sekitar.</p>	

30	<p>Peneliti menjumpai, jawaban-jawaban dari YN tetap saja singkat seperti pada wawancara pertama. Mengetahui hal itu, peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan berupa kalimat untuk dikonfirmasi kebenarannya oleh si YN, seperti pada wawancara pertama. Setelah hidangan kami habis, peneliti segera menutup jalannya wawancara dan kemudian pulang bersama.</p>	<p>Banyak diam (tidak komunikatif) Jawaban singkat-singkat</p>
----	--	---

Lampiran Observasi IX

Nama observee : YN
 Tempat : Alun-alun Ngawi
 Waktu : 9 April 2011 (saat wawancara III)
 Tujuan : Mengamati perilaku YN ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 3 (tiga)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15	<p>di alun-alun Ngawi sekitar jam 19.30 WIB. Suasana di sana cukup ramai. Peneliti pada awalnya menjemput YN ke rumahnya, dan bersama YN, peneliti menuju lokasi wawancara. Basa-basi sebentar memulai wawancara kami pada pertemuan kali ini. YN mengenakan kaos hitam, dan celana jeans hitam. Posisi duduk YN ketika diwawancarai menyandar ke belakang dengan satu kaki yang ditekuk dan satunya lagi lurus ke depan. Seperti biasanya, tidak ada perubahan ekspresi pada diri YN, tidak ada keterkejutan, dan tidak ada obrolan-obrolan panjang, hanya jawaban singkat seperti yang selama ini peneliti dapati dari YN. Peneliti sempat bertanya kepada teman-teman YN, ternyata memang begitulah model YN.</p>	<p>Tidak komunikatif Jawaban singkat-singkat</p>

Lampiran Observasi X

Nama observee : FF
 Tempat : Lokasi Penelitian
 Waktu : Selama Ramadhan 1432 H
 Tujuan : Mengamati perilaku dan lingkungan FF
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 1 (satu)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Observasi dimulai pukul 06.00 WIB pagi. Rumah FF berpagarkan dari besi. Di depan rumahnya terdapat dua pohon mangga dan satu pohon rambutan. Halaman rumahnya berupa bebatuan dan terdapat beberpa tanaman hias.	Kondisi rumah
5	Melihat rumah FF, lantainya masih menggunakan tegel, dindingnya tembok, dan atapnya sudah menggunakan plafon. Di beberapa sisi dindingnya terdapat gambar-gambar tulisan arab.	
10	Di pagi hari, FF jarang terlihat di luar rumah, sesekali terlihat menyapu halaman rumahnya dan menyirami tanaman. Setiap jam 9 pagi, FF pergi ke masjid untuk mengajar ngaji bersama anak-anak didiknya. selesai mengaji, ia bersantai di serambi masjid, sambil berbaring, atau menyandar di salah satu tiang. Siang hari sekitar pukul 11 atau 12, FF pulang ke rumahnya dan keluar rumah lagi jam 3. Ia pergi ke masjid lagi untuk melaksanakan sholat ashar kemudian	Aktifitas pagi sampai sore
15	mengajar ngaji lagi dengan materi yang berbeda. FF kembali lagi ke rumah setelah sholat maghrib di masjid. begitu seterusnya sampai akhir bulan Ramadhan.	
20		

Lampiran Observasi XI

Nama observee : FF
 Tempat : Masjid Baiturrahman
 Waktu : 17 April 2011 (saat wawancara I)
 Tujuan : Mengamati perilaku FF ketika diwawancarai
 Jenis observasi : Partisipan atau langsung
 Teknik Observasi : *Narative teks*
 Observasi ke- : 2 (dua)
 Observer : M. Farid Irsyadul Ibad

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Penunjukan subjek FF dilakukan peneliti sebagai pembanding dari kedua subjek sebelumnya, karena subjek FF memiliki karakteristik yang berbeda dari subjek SP dan YN, serta dari mayoritas remaja di lokasi penelitian. FF dan peneliti sebelumnya telah kenal akrab, karena pada masa kecil kita sering bermain bersama. Keakraban tersebut yang memudahkan peneliti meminta FF untuk diwawancarai.	(perawakan FF)
5	Observasi kali ini dilakukan ketika wawancara dengan FF yang dilakukan di masjid. Pada saat itu, cukup dengan mengirimkan pesan singkat pada FF, FF langsung menemui peneliti yang telah menunggu sebelumnya di pelastren masjid.	
10	Suasana di masjid cukup sejuk karena banyak pepohonan rindang di sekitar masjid. FF tiba dengan mengendarai motor karisma X, mengenakan baju muslim putih, sarung hijau muda, bersongkok, dan sandal jepit kombinasi warna hitam dan biru. FF berperawakan tinggi dan besar dengan potongan rambut pendek rapi tertata, alis tebal, mata tajam agak merah, dan kulit sawo matang. Peneliti dan FF mengambil tempat di tiang-tiang masjid agar sekalian bisa menyandarkan diri di tiang-tiang tersebut supaya jalannya wawancara lebih santai.	
15	Wawancara segera peneliti mulai setelah berbasa-basi sebentar. Pada waktu awal wawancara, posisi duduk FF menyandar ke tiang masjid, kaki lurus ke depan, dan tangan menyangga tubuhnya. Saat peneliti melontarkan pertanyaan ke FF, jawaban FF tidak singkat-singkat seperti yang terjadi pada SP dan YN. FF	
20		
25		
30		

35	seperti telah mengetahui maksud dari pertanyaan-pertanyaan peneliti, hal ini dibuktikan dengan jawaban-jawaban FF yang terbuka, jelas, menjawab pertanyaan dengan baik dan lengkap, serta tidak canggung dan ragu-ragu. FF seolah telah mengenal dirinya sendiri dan asyik dalam mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan seputar dirinya, keluarganya, dan hal-hal lainnya. Sese kali FF mengganti posisi duduknya dengan menekukkan satu kaki, dan melihat jam dinding yang ada di masjid. Selama proses wawancara, dapat dikatakan tidak ada kendala sedikit pun.	Jawaban terbuka dan panjang lebar
40		Dapat mendeskripsikan dirinya
45		

Kategorisasi Subjek SP

KATEGORI	SUB KATEGORI	FAKTA
Tahap penalaran moral	a. <i>Tahap pre-conventional</i> (usia 9 tahun) 1) <i>Obedience and punishment orientation</i>	Mengalami gangguan
	2) <i>Individualism exchange</i>	
	b. <i>Tahap conventional</i> (usia remaja) 1) <i>Interpersonal relationship</i>	
	2) <i>Maintaining the social order</i>	
	c. <i>Tahap post-conventional</i> 1) <i>Social contract and individual</i>	
	2) <i>Universal principle</i>	
Motif-motif penerimaan atau penolakan Moral; hal-hal yang memengaruhi	a. Pola asuh	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua tidak marah meski SP jarang pulang, asal tahu keberadaannya (SP-W1, 60) • Ketika masih kecil orangtua suka marah, tapi sekarang membiarkannya (SP-W1, 75-76) • Ada jarak antara subjek dengan orang-tua (SP-W3, 791-792) • Jarang berkomunikasi dengan orang-tua (SP-W3, 801-814) • Waktu kecil diajari orangtua berkata sopan (SP-W4. 846-848) • Dikasih tau untuk tidak berkelahi oleh orangtua dan tetangga (SP-W4, 851-856) • Orangtua keras dalam

		<p>melarang subjek nakal, tapi lama-kelamaan dibiarkan (886-893)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memberi tau pada subjek sambil marah-marah, tidak dibelai-belai (SP_W4, 902-905) • Kalau salah langsung dimarahi, tidak dikasih pengertian dulu, tidak diberi contoh yang baik (SP-W4, 906-912)
	b. Interaksi teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih sering bermain dengan teman-teman dan jarang di rumah, baik siang maupun malam (SP-W1, 32-37) • Waktu kecil suka dijahili (SP-W1,171-174) • Suka jahil ketika berkumpul dengan teman-teman (SP-W1, 203-208) • Suka nongkrong dengan teman (SP-W1, 209-214) • Melanggar peraturan karena diajak dan ikut teman (SP-W1, 320-136) • Tidak enak menolak ajakan teman (SP-W3, 692-694) • Suka jika diajak teman (695-698) • Menolak ajakan teman jika sedang malas (SP-W3, 699-704)
	c. Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mementingkan agama (SP-w1, 365-375) • Tidak ke masjid kecuali lebaran (SP-W1,111-116)
	d. Identitas diri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak desa di daerah persawahan (SP-W1, 24-26) • Kerja di sawah (SP-W1, 97) • Berpenghasilan Rp 20.000 sampai Rp 40.000 per hari (SP-W1, 99-102)

		<ul style="list-style-type: none"> • Lulus SD, tapi tidak sampai lulus SMP (SP-W1, 376-379) • Tidak memiliki pacar (SP-W1, 443-447) • keluarga yang biasa saja
	e. Media masa	<ul style="list-style-type: none"> • Media masa berpengaruh padanya, tapi tidak sadar (SP-W1, 635-354)
Nilai-nilai moral	a. Manut	<ul style="list-style-type: none"> • Membantah jika dimarahi orangtua (SP-W1, 71-76) [negatif] • Tidak peduli orang tua marah (SP-W1, 256-257) [negatif] • Tidak takut orang-tua maupun agama (SP-W1-359-364) [negatif]
	b. Menghindari konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan, pamaragh dan suka konflik (SP-W3, 732-752) [negatif] • Balas dendam jika kalah berantem (SP-W3, 765-766) [negatif] • Tidak menolak jika diajak berkelahi (SP-W1, 342-343) [negatif]
	c. Kemurahan hati	<ul style="list-style-type: none"> • Balas dendam jika kalah berantem (SP-W3, 765-766) [negatif]
	d. Tepo sliro/tenggang rasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak enak menolak ajakan teman (SP-W1, 692-694) [negatif] • Sering menjahili teman (SP-W1, 125-126) [negatif]
	e. Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Pemarrah, tidak sabar (SP-W3, 752) [negatif] • Pendendam, mudah naik darah (SP-W3, 765) [negatif]
	f. Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Belum sampai melakukan etika sopan santun (SP-W2, 591-602) • Membantah jika dimarahi

		orangtua (SP-w1, 75-76) [negatif]
	g. Eling dan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu berbuat tidak baik tapi senang tanpa memikirkan konsekuensinya (SP-W1, 151-159) [negatif] • Tidak merasa mengganggu orang lain dan menganggap itu urusan masing-masing (SP-W1, 311-312) [negatif] • Tidak sadar apa yang dilakukan itu salah dan tidak disukai orang lain, yang penting senang (SP-W4, 875-882) [negatif]
	h. Sungkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap apa yang dilakukan sebagai hal yang biasa (SP-W1, 165-169) [negatif] • Tidak merasa bersalah dengan siapapun (SP-W1, 268-271) [negatif] • Tidak merasa sungkan jika bertemu orang lain setelah berjudi atau minum (SP-W1, 306-310) [negatif]
Remaja	a. Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memikirkan konsekuensi dalam berbuat sesuatu (SP-W1, 158-159) [negatif] • Mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang buruk, tapi tidak memikirkannya (SP-W1, 274); (SP-W2, 562-564) [negatif] • Belum berpikir meninggalkan perilaku buruk (SP-W1, 277, 292) [negatif] • Menurutnya peraturan untuk diikuti dan bukan dilanggar (SP-W1, 318-322) • Tidak punya pandangan

		masa depan atau cita-cita (SP-W3, 774-775) [negatif]
	b. Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Suka bermain dan berkumpul dengan teman (SP-W1, 32-38; 209-210) [negatif] • Membantah jika dimarahi orang tua (SP-W1, 75-76) [negatif] • Sering menjahili teman (SP-W1, 125-126) [negatif] • Suka ikut-ikutan teman (SP-W1, 192-194; 328) [negatif] • Minum dan berjudi (SP-W1, 229-245) [negatif] • Tidak suka diatur/seenaknya sendiri (SP-W1, 390) [negatif] • Menolak sesuatu hanya karena malas (SP-W3, 701-704) [negatif] • Menyelesaikan masalah dengan kekerasan (SP-W3, 732) [negatif]
	c. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa malas sekolah (SP-W1, 65-66) [negatif] • Puas setelah menjahili teman dan tidak merasa bersalah (SP-W1, 148-150) [negatif] • Merasa bahwa perilakunya adalah hal yang biasa dalam masyarakat (SP-W1, 179-181) [negatif] • Menjahili teman itu menyenangkan (SP-W1, 201-202) [negatif] • Tidak merasa takut dan bersalah ketika dan setelah berbuat salah atau menyimpang dari aturan (SP-W1, 261-272) [negatif] • Merasa nyaman dan tidak sungkan meski setelah melakukan keburukan (SP-

		<p>W1, 306-310) [negatif]</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak takut orangtua maupun agama (SP-W1, 360-364) [negatif]
	d. Kehidupan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup di daerah pedesaan/persawahan (SP-W1, 25-26) • Di rumah tidak ada teman, lebih suka di luar (SP-W1, 32-33; 88) • Orangtua bekerja di sawah (SP-W1, 90-92) • Menjahili adalah hal yang biasa dalam lingkungannya (SP-W1, 165-169) • Jahil-menjahili adalah perbuatan yang terjadi secara turun-temurun (SP-W1, 326-336) • Orang-orang tua banyak yang berjudi maupun minum (SP-W1, 421-424) • Banyak remaja yang main perempuan, atau sebaliknya (SP-W1, 430-432)
Penerapan moral	a. Diterima/ dipatuhi	-
	b. Ditolak/ dilanggar	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih suka bermain diluar rumah dengan teman-teman dan jarang pulang (SP-W1, 32-38) • Tidak sekolah karena malas (SP-W1, 64-66) • Membantah orang tua (SP-W1, 75-76) • Sering menjahili teman (SP-W1, 125-126) • Berjudi dan minum minuman keras (SP-W1, 129-145) • Tidak peduli orangtua marah (SP_W1, 257) • Jarang sholat (SP-W1, 365-371) • Tidak pernah mengaji (SP-W1, 372-373) • Berbuat sesuka hati, tanpa

		<p>peduli perasaan orang-lain (SP-W2, 264-265)</p> <ul style="list-style-type: none">• Suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan (SP-W3, 732-766)• Tidak sadar apa yang dilakukan itu salah dan tidak disukai orang lain, yang penting senang (SP-W4, 875-882)
--	--	---

Kategorisasi Subjek YN

KATEGORI	SUB KATEGORI	FAKTA
Tahap penalaran moral	a. <i>Tahap pre-conventional</i> (usia 9 tahun) 1) <i>Obedience and punishment orientation</i>	Mengalami gangguan
	2) <i>Individualism exchange</i>	
	b. <i>Tahap conventional</i> (usia remaja) 1) <i>Interpersonal relationship</i>	
	2) <i>Maintaining the social order</i>	
	c. <i>Tahap post-conventional</i> 1) <i>Social construct and individual</i>	
	2) <i>Universal principle</i>	
Motif-motif penerimaan atau penolakan Moral; hal-hal yang memengaruhi	a. Pola asuh	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu kecil sering dimarahi orangtua. Sekarang tidak pernah (YN-W1, 45-47) • Terkadang orangtua suka menyuruh-nyuruh, namun tidak mengatur harus begini dan begitu (YN-W1, 50-54) • Orangtua tidak pernah minta pendapat. Jarang berkomunikasi dengan orangtua (YN-W1, 57-64, 209-211); (YN-W3, 530-531) • Orangtua diam sekalipun mengetahuinya berbuat buruk (YN-W1, 172) • Merasa tidak diajari tentang kebaikan atau keburukan oleh orangtua. Tidak beri arahan apakah ini baik atau buruk (YN-W1, 183-192)
	b. Interaksi teman	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang berkumpul

	sebaya	<p>dengan teman (YN-W1, 14)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bergaul dengan teman-teman dan suka mengganggu teman yang lain (YN-W1, 78-89) • Suka ikut teman (YN-W1, 120); (YN-W3,480)
	c. Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Awam masalah agama (YN-W1, 182)
	d. Identitas diri	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsipnya: “urusanku ya urusanku”. (YN-W3, 520) • Tidak punya pacar (YN-W3, 555) • Tidak ada tokoh yang diidolakan (YN-W3, 547-550) • Tidak punya tokoh panutan (YN-W3, 560)
	e. Media masa	<ul style="list-style-type: none"> • Media masa berpengaruh terhadap perilaku orang. Namun ia menjadikannya hanya sebatas hiburan. Bukan patokan dalam berperilaku. (YN-W2, 450-459)
Nilai-nilai moral	a. Konsep manut	<ul style="list-style-type: none"> • Bandel (YN-W1, 29) [negatif] • Ngeyel jika dimarahi orang tua (YN-W1,200-203) [negatif] • Berbuat sesuatu tidak berpatokan pada pandangan apakah itu baik atau buruk, melainkan pada apa yang ia suka dan ia inginkan. (YN-W2, 228-333) [negatif] • Malas jika disuruh-suruh orang tua (YN-W3, 576-580) [negatif] • Orang tua sering ngomel-ngomel, tapi tidak dipedulikan.(YN-W3, 585-

		586) [negatif]
	b. Menghindari konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berantem (YN-W3, 474) [negatif] • Jika kalah beantem balas dendam, jika masih kalah main keroyok bawa teman (YN-W3, 505-507) [negatif]
	c. Kemurahan hati	<ul style="list-style-type: none"> • Kasihan jika ada tetangga sakit, tapi tidak berbuat apa-apa, dan biasa-biasa saja (YN-W2, 359-365) [negatif] • Tindakan kriminal adalah hal yang sudah biasa menurutnya (YN-W2, 441-445) [negatif]
	d. Tepo sliro/tenggang rasa	<ul style="list-style-type: none"> • Senang mengganggu orang (YN-W1, 96) [negatif]
	e. Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada yang mengejek langsung ditantang berkelahi (YN-W#, 570-571) [negatif]
	f. Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Senang mengganggu orang (YN-W1, 96) [negatif] • Pernah berjudi atau beli nomor dan minum minuman keras (YN-W1, 103-111) [negatif] • Ngeyel jika dimarahi orang tua (200-203) [negatif] • Asal bicara, tanpa memandang lawan bicara. (YN-W2, 341) [negatif] • Menjawab dengan santai jika dimarahin orang tua maupun orang lain (YN-W2, 390-395) [negatif] • Tidak mepedulikan adat sopan-santun dan tindak tanduk budaya jawa. Masa bodoh saja (YN-W3, 601-611) [negatif]
	g. Eling dan prehatin	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika berbuat buruk tidak

		<p>berpikir apakah berbuatannya itu buruk atau tidak (YN-W1, 143-145) [negatif]</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa menyesal, asal melakukan apa yang ingin dilakukan, dan masa bodoh (YN-W1, 150-156) [negatif]
	h. Sungkan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa sungkan dengan orang yang yang disakiti (Yn-W2, 380-382) [negatif] • Tidak merasa malu atau sungkan dengan tetangga (YN-W3, 518) [negatif]
Remaja	a. Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui bahwa minum- minuman keras dan berjudi itu perbuatan buruk (YN- W1, 121-122) • Tahu bahwa peraturan untuk dipatuhi. Kepada orangtua sebaiknya hormat dan sopan (YN-W1, 225-230) • Dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk (YN-W2, 290) • Menurutnya, diejek berarti disepelekan. Jadi tidak boleh tinggal diam (YN- W3, 575) [negatif] • Belum berpikir bahwa yang dilakukan itu keliru, tapi malah ketagihan (YN-W3, 643-650) [negatif]
	b. Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganggu orang di jalan atau menyembunyikan sandal (YN-W1, 85- 92) [negatif] • Tidak peduli dengan keadaan orang yang diganggu (YN-W1, 102) [negatif]

		<ul style="list-style-type: none"> • Pernah berjudi atau beli nomor dan minum minuman keras (YN-W1, 103-111) [negatif] • Ngeyel jika dimarahi orang tua (200-203) [negatif] • Asal bicara, tanpa memandang lawan bicara. (YN-W2, 341) [negatif] • Sering berantem (YN-W3, 474) [negatif] • Tidak mempedulikan adat sopan-santun dan tindak tanduk budaya jawa. Masa bodoh saja (YN-W3, 601-611) [negatif]
	c. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang berkumpul dengan teman (YN-W1, 14) [negatif] • Senang mengganggu orang (YN-W1, 96) [negatif] • Tidak merasa menyesal, asal melakukan apa yang ingin dilakukan, dan masa bodoh (YN-W1, 150-156) [negatif] • Merasa bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang wajar (YN-W1, 205-206) [negatif] • Tidak memikirkan perasaan orang lain (YN-W2, 358) [negatif] • Tidak merasa sungkan dengan orang yang yang disakiti (Yn-W2, 380-382) [negatif] • Tidak suka urusannya dicampuri orang lain (YN-W2, 401-403) [negatif] • Tidak merasa takut sakit atau dimarahi. Karena sudah biasa

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa malu atau sungkan dengan tetangga (YN-W3, 518) [negatif] • Nyaman dengan keadaannya yang sekarang (YN-W3, 623-626); (YN-W3, 654-656) [negatif]
	d. Kehidupan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang tua juga banyak yang minum-minuman keras (YN-W3, 634-635) [negatif]
Penerapan moral	a. Diterima/ dipatuhi	-
	b. Ditolak/ dilanggar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganggu orang di jalan atau menyembunyikan sandal (YN-W1, 85- 92) [negatif] • Suka iseng (YN-W1, 97-98) • Pernah berjudi atau beli nomor dan minum minuman keras (YN-W1, 103-111) [negatif] • Tetap berjudi dan minum meskipun tahu bahwa hal tersebut tidak baik (YN-W1, 132-135) [negatif] • Masih minum jika ada yang diminum dan berjudi jika ada temannya. (YN-W2, 415-420) [negatif] • Asal bicara, tanpa memandang lawan bicara. (YN-W2, 341) [negatif] • Sering berantem (YN-W3, 474) [negatif] • Tidak mempedulikan adat sopan-santun dan tindak tanduk budaya jawa. Masa bodoh saja (YN-W3, 601-611) [negatif]

Kategorisasi Subjek FF

KATEGORI	SUB KATEGORI	TEMUAN-TEMUAN
Tahap penalaran moral	<i>d. Tahap pre-conventional</i> (usia 9 tahun) 3) <i>Obedience and punishment orientation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Saat kecil dirumah terus, tidak keluar malam (FF-W1, 26-31)
	4) <i>Individualism exchange</i>	-
	<i>e. Tahap conventional</i> (usia remaja) 3) <i>Interpersonal relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mulai bergaul dengan orang sejak jadi ketua organisasi (FF-W1, 25-25) Menyesal jika berbuat salah pada orang dan ingin meminta maaf (FF-W1, 200-203) Berhubungan baik degan warga (FF-W1, 185-187)
	4) <i>Maintaining the social order</i>	<ul style="list-style-type: none"> Latihan bermasyarakat, pagi kuliah, sore mengajar mengaji (FF-W1, 62-64)
	<i>f. Tahap post-conventional</i> 3) <i>Social construct and individual</i>	-
	4) <i>Universal principle</i>	-
Motif-motif penerimaan atau penolakan Moral; hal-hal yang memengaruhi	f. Pola asuh	<ul style="list-style-type: none"> Bapak mengasuh secara otoriter (FF-W1, 42-50) Ibu mengasuh secara demokratis (FF-W1, 51-54) Pola asuh orangtua yang kondisional dan situasional. Orangtua tegas masalah prinsip. Orangtua demokratis dan membebaskan masalah cita-cita, pekerjaan, sekolah, tapi tetap memberikan masukan (FF-W1, 162-177)
	g. Interaksi teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> Masa kecil pemalu, kecuali sama teman-teman (FF-W1,

		<p>15-17)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bermain dengan teman yang tidak sejalan (FF-W1, 70-76) • Tidak banyak teman dari anak-anak setempat, temannya dari luar dan anak pondok. Lebih sering bergaul dengan yang lebih tua (FF-W1, 91-95)
	h. Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk pesantren dengan keinginan sendiri (<i>kesadaran diri</i>) (FF-W1, 34-37) • Sering ke masjid, ngaji, belajar agama (individu yang religius) (FF-W1, 54-57) • Aktivitas di pondok mengaji, tidak ada waktu bermain (FF-W1, 61-62) • Mengajar mengaji sehabis magrib (FF-W1, 63-64) • Agama adalah nomor satu (FF-W1, 178-179)
	i. Identitas diri	<ul style="list-style-type: none"> • Lulusan MI-Al falah, MTsN Ngawi, PP Mayak, dan sekarang kuliah di STAI Ngawi semester 4. (FF-W1, 38-41) • Orangtuanya seorang tokoh agama • Background pesantren
	j. Media masa	<ul style="list-style-type: none"> • Media masa berpengaruh, namun diambil hikmahnya (FF-W1, 101-103)
Nilai-nilai moral	i. Manut	<ul style="list-style-type: none"> • Saat kecil dirumah terus, tidak keluar malam, karena dalam keluarga dipandang tidak baik (FF-W1, 26-31)
	j. Menghindari konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Cuek dengan perkataan orang yang jelek-jelek (FF-W1, 216-218)
	k. Kemurahan hati	<ul style="list-style-type: none"> • Individu yang pemaaf (FF-W1, 213-214)

	l. Tepo sliro/tenggang rasa	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat kepada yang lebih tua (FF-W1, 321-322)
	m. Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Individu yang pemaaf (FF-W1, 213-214)
	n. Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek adalah individu yang memperhatikan aturan setempat (FF-W1, 271-273) • Mengutamakan sopan santun (FF-W1, 314-317) • Hormat kepada yang lebih tua (FF-W1, 321-322)
	o. Eling dan prehatin	<ul style="list-style-type: none"> • Punya semangat untuk menjadi lebih baik dari orangtua(124-126) • Menyesal jika berbuat salah pada orang dan ingin meminta maaf (FF-W1, 200-203) • Nilai dan norma dalam masyarakat wajib diperhatikan (Ff-W1, 297) • Subjek prihatin dengan fenomena anak muda saat ini yang bertingkah seenaknya sendiri (Ff-W1, 330-331)
	p. Sungkan	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek adalah individu yang memperhatikan aturan setempat (FF-W1, 271-273)
Remaja	e. Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Tergolong penakut (FF-W1, 80-81) • Dipengaruhi orang tua dan interaksi teman sebaya (FF-W1, 82-88) • Media masa berpengaruh, namun diambil hikmahnya (FF-W1, 101-103) • Identitas diri dipengaruhi identitas keluarga(FF-W1, 110) • Punya semangat untuk menjadi lebih baik dari orangtua(124-126) • Belum tahu definisi moral, tapi tau maksudnya (FF-

		<p>W1, 239-241)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat membedakan baik buruk (FF-W1, 245) • Nilai dan norma dalam masyarakat wajib diperhatikan (Ff-W1, 297) • Menurut subjek ada konsekuensi jika kita tidak hormat pada orang lain (FF-W1, 319-324) • Subjek menilai sistem pendidikan perlu dibenahi dengan tetap melestarikan yang lama yang baik (Ff-W1, 340-344) • Menurut subjek, orang jawa sekarang tidak tau diri (Ff-W1, 364-365)
	f. Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga nama baik keluarga (FF-W1, 127-129) • Mengambil pelajaran dari setiap orang (FF-W1, 150-153) • Perbuatan yang dulu dilakukan atas dasar perintah dan rasa tidak enak, sekarang menjadi kebiasaan yang otomatis dilakukan (Ff-W1, 260-263) • Belum sepenuhnya menerapkan norma yang berlaku dalam masyarakat (FF-W1, 301-302)
	g. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa nyaman mengobrol dengan yang yua (FF-W1, 197-198) • Menyesal jika berbuat salah pada orang dan ingin meminta maaf (FF-W1, 200-203) • Nilai-nilai dalam masyarakat telah terinternalisasi dalam diri subjek (Ff-W1, 279-282) • Terkadang merasa lebih

		<p>unggul dari orang lain (FF-W1, 304-305)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek prihatin dengan fenomena anak muda saat ini yang bertingkah seenaknya sendiri (Ff-W1, 330-331) • Subjek prihatin anak sekolah pada menyepelekan gurunya, para guru juga sudah capek menasehati akhirnya membiarkan (FF-W1, 334-337) • Menurut subjek, orang jawa sekarang tidak tau diri (FF-W1, 364-365)
	h. Kehidupan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Lagi latihan bermasyarakat, pagi kuliah, sore ngajar ngaji, jadi takmir, menghadiri undangan (aspek sosial) (FF-W1, 62-67) • Masa kecil tidak banyak teman dari anak-anak setempat, temannya dari luar dan anak pondok. Lebih sering bergaul dengan yang lebih tua (sosial) (FF-W1, 91-95) • Berhubungan baik degan warga (FF-W1, 185-187)
Penerapan moral	c. Diterima/ dipatuhi	<ul style="list-style-type: none"> • Secara tidak langsung nilai-nilai dalam keluarga terinternalisasikan dalam diri subjek, ada proses peniruan kebiasaan orangtua oleh anak (FF-W1, 135-139) • Menyesal jika berbuat salah pada orang dan ingin meminta maaf (FF-W1, 200-203) • Subjek adalah individu yang memperhatikan aturan setempat (FF-W1, 271-273)

	d. Ditolak/ dilanggar	-
--	-----------------------	---